

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengertian Ayat *Mutasyābihāt*

Pembahasan masalah ayat *mutasyābihāt* sudah menjadi bahan pembicaraan dikalangan para ulama tafsīr dari zaman dahulu hingga saat ini, baik dari segi makna ayat *mutasyābihāt* itu sendiri maupun makna dari ayat yang digolongkan kepada ayat *mutasyābihāt*. Setiap generasi melakukan penelitian hingga munculah ilmu-ilmu baru yang belum terduga pada masa sebelumnya. Ketika ingin menjelaskan tentang pengertian ayat *mutasyābihāt*, maka ada kaitannya dengan ayat *muḥkam*, karena kedua hal ini tidak bisa dipisahkan, dalam mengali tentang makna ayat *mutasyābihāt*.

Yang pertama adalah pengertian ayat *muḥkam*. Kata *muḥkam* (مُحْكَمٌ) secara bahasa berasal dari kata *ḥakama* (حَكَمَ) yang memiliki beberapa konotasi, menurut al-Zarqāni mengacu pada pengertian kata *al-mana‘a* (الْمَنْعَ) yang berarti mencegah/melarang untuk kebaikan, dari kata tersebut juga muncul kata *al-ḥikmah* (الْحِكْمَةُ) yang artinya kebijaksanaan, kemudian *al-ḥukmu* (الْحُكْمُ) yang berarti memisahkan dan kata *al-ḥakim* (الْحَكِيمُ) yang artinya orang yang mencegah terjadinya kezaliman, memisahkan antara pihak yang bermasalah, dan memisahkan antara yang hak dan yang batil.¹

Dari penjelasan tersebut al-Qur‘an juga disebut dengan *iḥkām al-kalām* (إِحْكَامُ الْكَلَامِ) yang semakna dengan kata *itqānuhu* (اتَّقَانُهُ) yang berarti mengokohkannya dengan memisahkan hak dan yang batil dan memisahkan

¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur‘an*,...h. 189

yang lurus dan yang sesat, jadi kata *muḥkam* (مُحْكَم) adalah perkataan yang kokoh, rapi, indah dan benar.² Karena dengan demikianlah Allah Swt. Mensifati kalamnya (al-Qur'an) bahwa keseluruhan ayat-ayat al-Qur'an itu kokoh, rapi, indah penuh dengan makna petunjuk dan pemisah antara yang benar dan yang salah. Sesuai dengan firmanNya sebagai berikut:

الرَّكَتُوبُ أَحْكَمْتُ آيَتُهُ ثُمَّ فَصَّلْتُ مِنْ لَدُنْ حَكِيمٍ خَيْرٍ ۝

Artinya: *Alif Lām Rā*. (Inilah) Kitab yang ayat-ayatnya telah disusun dengan rapi kemudian dijelaskan secara terperinci (dan diturunkan) dari sisi (Allah) yang maha bijaksana lagi maha teliti. (QS. Hūd/11:1)³

الرَّكَتُوبُ آيَاتُ الْكِتَابِ الْحَكِيمِ ۝

Artinya: *Alif Lām Rā*. Itulah ayat-ayat Kitab (al-Qur'an) yang penuh hikmah. (QS. Yūnus/10:1)⁴

Dari penjelasan kedua ayat diatas maka dapat dipahami bahwa secara keseluruhan al-Qur'an itu bersifat *muḥkam* yang artinya, seluruh ayat-ayat al-Qur'an itu kokoh, fasih, indah, jelas, membedakan antara hak dan yang batil, dan antara yang benar dan bohong.⁵

Kemudian pengertian ayat *mutasyābihāt*. Kata *mutasyābihāt* berasal dari kata *asy-Syabah* (الشَّبَه) yang artinya serupa/sama.⁶ *Mutasyābihāt* juga dipadankan dengan kata *mutamātsil* yang artinya sama

² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...h. 189-190

³ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 221

⁴ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 208

⁵ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an* (Cet 1; Yogyakarta: Kalimedia, 2016), h. 155.

⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Cet 3; Tangerang: Lentera Hati, 2015), h. 210.

dalam perkataan dan keindahan. Maka dengan demikian ayat-ayat al-Qur'an itu dapat dikatakan juga dengan *tasyābuh al-kalām* yang diartikan kesamaan dan kesesuaian dalam perkataan karena sebagiannya membenarkan sebagian yang lain dalam kesempurnaannya dan sesuai pula dengan makna yang dimaksudkannya.⁷ Dengan pengertian seperti itulah Allah Swt. Mensifati al-Qur'an bahwa keseluruhan ayat-ayatnya adalah *mutasyābihāt* seperti diterangkan dalam firman-Nya sebagai berikut:

اللَّهُ نَزَّلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ كِتَابًا مُتَشَابِهًا مَثَانٍ ۚ

Artinya: Allah telah menurunkan perkataan yang terbaik, (yaitu) kitab al-Qur'an yang serupa (ayat-ayatnya) lagi berulang-ulang. (QS. Aẓ-Zumar/39:23)⁸

Maka dapat dipahami dari penjelasan ayat di atas bahwa al-Qur'an itu seluruhnya *mutasyābihāt* dalam pengertian ayat-ayatnya satu sama lain saling serupa dalam kesempurnaan dan keindahannya, dan kandungan isinya satu sama lain saling membenarkan.

Demikian pengertian *muḥkam* dan *mutasyābihāt* dalam segi bahasa, selanjutnya pengertian *muḥkam* dan *mutasyābihāt* secara istilah, para ulama telah mendefenisikan *muḥkam* dan *mutasyābihāt* menurut pandangannya masing-masing yaitu:

1. Menurut ulama' hanafiah ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat yang jelas, terang dan tidak mengandung *nash*. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat yang samar-samar dan tidak dapat diketahui pengertiannya

⁷ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...h. 191

⁸ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 461

baik secara *naqlī* dan *aqlī*, ayat yang sesuatu ketentuannya hanya diketahui oleh Allah Swt. Seperti terjadinya hari kiamat, dan huruf-huruf *muqatṭa'ah*.

2. Menurut ulama *ahlu sunnah* ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat yang bisa dipahami secara lahiriah ataupun *ta'wīl*, sedangkan ayat *mutasyābihāt* hanya diketahui oleh Allah Swt.
3. Menurut Ibn Abbas dan ulama' ushul ayat-ayat *muḥkam* hanya mengandung satu pengertian, sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* mengandung beberapa pengertian.
4. Menurut Imam Ahmad ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat yang bisa berdiri sendiri dan tidak membutuhkan penjelasan, sedangkan ayat *mutasyābihāt* tidak dapat berdiri sendiri dan butuh penjelasan.
5. Menurut ulama muta'akhirin ayat-ayat *muḥkam* adalah ayat yang jelas dan tidak racu, sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* kebalikannya.⁹

Dari beberapa definisi yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan bahwa ayat-ayat *muḥkam* itu adalah ayat-ayat yang terang dan tegas maksudnya, dapat dipahami dengan mudah memiliki satu pengertian saja, dapat diketahui secara langsung dan tidak memerlukan keterangan lain. Sedangkan ayat-ayat *mutasyābihāt* adalah ayat-ayat yang mengandung beberapa pengertian dan tidak dapat ditentukan makna yang sebenarnya kecuali sudah diselidiki secara mendalam, tidak dapat dipahami kecuali dikaitkan dengan ayat lain dan bisa juga ayat-ayat tersebut hanya Allah Swt.

⁹ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*,...h. 158-159.

Yang tahu seperti yang berhubungan dengan hal-hal ghaib misalnya ayat-ayat yang menjelaskan tentang hari kiamat, surga, neraka dan lain-lain.

B. Klasifikasi Ayat *Mutasyābihāt*

Secara keseluruhan para ulama' membagi ayat-ayat *mutasyābihāt* ini kedalam tiga kelompok yaitu:

1. *Mutasyābihāt* dari segi lafaz. Hal ini disebabkan oleh kosakata (*mufradāt*) yang digunakan oleh al-Qur'an tidak umum/asing.¹⁰ Konsep *mutasyābihāt* dari segi lafaz ini ada beberapa macam yaitu:

a. *Mutasyābihāt* dalam lafaz tunggal. Bagian pertama ini dibagi menjadi dua macam yaitu pertama, *mutasyābihāt* dalam lafaz tunggal (*mufrad*), yaitu karena dengan adanya penggunaan lafaz asing dan jarang dipakai.¹¹ Seperti lafaz أَبَا dalam firman Allah Swt. Sebagai berikut:

وَفَاكِهَةً وَأَبًّا

Artinya: Buah-buahan, dan rerumputan. (QS. 'Abasa/80:31)¹²

Pada hakikatnya lafaz أَبَا tersebut bermakna semacam sayur-sayuran. Lafaz itu sulit dipahami maknanya, karena memang selain jarang dipakai, juga terasa asing bagi orang-orang Arab yang notabennya hidup di tanah gersang, lafaz tersebut baru bisa diketahui setelah dihubungkan dengan ayat berikutnya yaitu:

¹⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...h. 194

¹¹ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*,...h. 160-161

¹² Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 585

مَتَاعًا لَّكُمْ وَلَا تَعَامِكُمْ

Artinya: (Semua itu disediakan) untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu. (QS. 'Abasa/80:32)¹³

Dalam tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili menafsirkan kata *abbān* artinya adalah rumput-rumputan untuk binatang ternak.¹⁴ Maka dari ayat ini bisa dipahami bahwa *fākihah* (buah-buahan) adalah kesenangan untuk kamu, sedangkan *abbān* kesenangan untuk binatang ternakmu.¹⁵

Masuk dalam cakupan pembahasan ini adalah huruf *al-muqāṭa'ah* (huruf-huruf yang terputus-putus), huruf-huruf yang terputus tersebut sulit untuk dipahami maknanya, sehingga ulama klasik lebih banyak memasrahkannya kepada Allah Swt.¹⁶ Dengan tidak menafsirkannya namun ada beberapa ulama kontemporer yang mencoba memberikan interpretasi kepada huruf-huruf tersebut.

- b. *Mutasyābihāt* dalam lafaz tunggal bermakna ganda (*musyarakah*), misalnya seperti lafaz *qurū'*, seperti firman Allah Swt. Sebagai berikut:

وَالْمُطَلَّاتُ يَتَرَبَّصْنَ بِأَنفُسِهِنَّ ثَلَاثَةَ قُرُوءٍ

Artinya: Para istri yang diceraikan (wajib) menahan diri mereka (menunggu) tiga kali *qurū'*. (QS. Al-Baqarah/2:228).¹⁷

Kata *qurū'* dalam bahasa Arab berarti haid dan bisa juga berarti suci. Jikalau kata *qurū'* itu maknanya haid, maka masa '*iddah*

¹³ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 585

¹⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz. 15, h. 384

¹⁵ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...h. 195

¹⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*, (Cet 2; Jakarta utara: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 103

¹⁷ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 36

perempuan yang ditalak suaminya, memiliki tengang waktu tiga kali haid. Tetapi jikalau dimaknai suci, maka masa *'inddahnya* tiga kali suci.¹⁸ Kata tersebut beragam penafsirannya dari para ahli tafsir, salah satunya adalah Wahbah al-Zuhaili beliau menafsirkan kata *qurū'* tersebut dengan mengutip beberapa pendapat diantaranya yaitu menurut Ibnu Umar, Zaid, Aisyah, ketujuh Fuqaha Madinah, serta madzhab Maliki dan Syafi'i, kata *qurū'* memiliki makna suci, alasannya adalah karena arti *quru'* dalam bahasa Arab adalah peralihan dari suci ke haid, sedangkan peralihan dari haid ke suci bukan disebut *qurū'* karena perpindahan dari suci ke haid itulah yang menunjukkan kosongnya rahim dari janin, sebab wanita hamil biasanya tidak mengalami haid. Adapun menurut Umar, Ali, Ibnu Mas'ud, madzhab Hanafi, dan madzhab Hambali kata *qurū'* memiliki makna haid.¹⁹

c. *Mutasyābihāt* dalam lafaz *murakkab*. *Mutasyābihāt* dalam lafaz *murakkab* ini dibagi menjadi 3 di antaranya yaitu:

Pertama *mutasyābihāt* dalam lafaz *murakkab* yang tersusun karena terlalu ringkas.²⁰ Misalnya tentang anak yatim dan masalah poligami dalam firman Allah Swt. Sebagai berikut:

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مِثْلَىٰ مِثْلَىٰ وَثُلُثَ وَرُبْعٍ



¹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...h. 196

¹⁹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz. 1, h. 538-539

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...h. 196

Artinya: Jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat..(QS. An-Nisā'/4:3)²¹

Jikalau dilihat dari maknanya ayat ini sulit untuk dimengerti, karena jikalau takut untuk tidak berlaku adil terhadap perempuan yatim, justru disuruh untuk menikahi perempuan yang baik-baik maksimal sampai empat. Seharusnya, jikalau takut tidak berlaku adil maka cukup nikahi satu saja.²² Kesukaran dari memahami makna ayat tersebut disebabkan oleh susunan kalimat tersebut padat ('*ijāz*'), oleh sebab itu perlu penjelasan dari para ulama tafsīr, dalam hal ini seperti contohnya penjelasan dari Wahbah Al-Zuhailī dalam kitab tafsīrnya yaitu:

“Maksudnya, jika ada seorang anak yatim perempuan berada di bawah pengasuhan salah satu dari kalian, lalu ia ingin menikahinya, namun khawatir ia tidak bisa berlaku adil terhadapnya dengan tidak memberinya mahar mitsil (mahar yang biasa diberikan kepada para wanita lainnya yang setingkat dengannya), maka hendaklah ia menikahi wanita-wanita lainnya, karena masih banyak wanita-wanita lainnya yang bisa ia nikahi dan Allah Swt. pun tidak mempersempit dirinya dalam memilih wanita yang lain”.²³

Kedua *mutasyābihāt* (kemiripan) dalam lafaz *murakkab* yang tersusun karena terlalu luas cakupannya.²⁴ Seperti adanya penambahan huruf *kaf* (ك) pada lafaz *mišli* (مثل) seperti firman Allah Swt. Sebagai berikut:

²¹ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 77

²² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...h. 196

²³ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr: Akidah, Syariah, & Manhaj*,....., Juz. 3,

²⁴ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...h. 197

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ ﴿١١﴾ (الشورى/42: 11)

Artinya: Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia maha mendengar lagi maha melihat. (QS. Asy-Syura/42:11)²⁵

Jikalau dilihat, *tasyābuh* dalam ayat ini terjadi dikata *كَمِثْلِهِ*, karena dalam kalimat tersebut ada penambahan huruf *kaf* (ك) yang artinya “seperti/sama” dan kata *misli* (مثل) yang maknanya juga “seperti/sama” sehingga pengertiannya menjadi (ليس مثل مثله شيء) “tidak ada yang seperti seperti-Nya”. Menurut para mufassir penambahan huruf *kaf* (ك) dalam kalimat tersebut ialah untuk penguat (*ta’qīd*) sehingga maksudnya menjadi, “sungguh tidak ada sama sekali sesuatupun yang serupa dengan-Nya.”²⁶ Dalam tafsīr al-Munīr, Wahbah al-Zuhāilī menafsīrkan huruf *kaf* (ك) tersebut adalah tambahan huruf untuk menegaskan kalimatnya sehingga maknanya menjadi “tidak ada suatu apa pun yang serupa dengan-Nya di dalam Dzat dan sifat-sifat-Nya”.²⁷

Ketiga *mutasyābihāt* dalam lafaz *murakkab* yang susunan kalimatnya kurang berurutan.²⁸ Seperti penempata kata (قِيَمًا) yang tidak langsung setelah kata (الْكِتَابِ) dalam firman Allah Swt. Sebagai berikut:

²⁵ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya*,...h. 484

²⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur’an*,...h. 197

²⁷ Wahbah al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr : Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz.

²⁸ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur’an*,...h. 162

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۖ قَيِّمًا لِّيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا
مِمَّنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ۖ

Artinya:1.Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab Suci (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya dan Dia tidak membuat padanya sedikitpun kebengkokan. 2.(Dia menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapat balasan yang baik.(QS. Al-Kahf/18:1-2)²⁹

Seandainya jikalau kata (قَيِّمًا) diletakan setelah kata (الْكِتَاب) maka ayat ini bisa dipahami secara langsung, karna kata (قَيِّمًا) tersebut merupakan penjelas dari kata (الْكِتَاب) sehingga maknanya menjadi:

“Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitab (al-Qur'an) yang lurus dan tidak ada kebengkokan (penyimpangan) didalamnya”.³⁰

Dengan penepatan kata tersebut, terasa makna ayatnya mudah dipahami secara langsung, dan cepat dimengerti karena susunan kalimat yang sesuai menurut ilmu logika. Dalam tafsir al-Munir, Wahbah al-Zuhaili menjelaskan kalimat وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا yang maknanya adalah “Allah Swt. Tidak menjadikan sedikitpun adanya ajaran yang menyimpang/tidak lurus didalam Al-Qur'an”. Sebagai penjelas dari kata الْكِتَاب yaitu Al-Qur'an, kemudian dijelaskan kembali oleh ayat setelahnya yang di dahului kata قَيِّمًا yang maknanya “sebagai pembimbing yang lurus”, beliau juga menjelaskan peletakan kata قَيِّمًا

²⁹ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 293

³⁰ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*,...h.163

setelah kata عَوْجًا merupakan bentuk *ta'kid* (penegasan atau penetapan) dari ayat sebelumnya.³¹

2. *Mutasyābihāt* dari segi makna, *mutasyābihāt* dari segi makna ini disebabkan oleh kandungan dari makna ayat tersebut sendiri yang berbicara tentang hal-hal ghaib, seperti sifat Allah Swt, hari akhir, surga dan neraka. Hal semacam ini bisa saja diketahui melalui kata-katanya akan tetapi akal kita tidak akan pernah bisa mengungkapkan hal yang sebenarnya.³² Seperti firman Allah Swt. Sebagai berikut:

الرَّحْمَنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى ﴿٥﴾

Artinya: (Dialah Allah) yang maha pengasih (dan) bersemayam di atas ‘Arasy.54. (QS. Tāhā/20:5)³³

Pada kata *istawā’* lafaznya dapat diketahui, tapi makna yang sesungguhnya tidak diketahui. Bila diartikan dengan arti lahirnya akan bertentangan dengan keadaan Allah Swt yang sesungguhnya, karena sifat *istiwā’* (duduk) adalah sifat makhluk bukan sifat Allah Swt. Dalam tafsīr al-Munīr, Wahbah al-Zuhāilī menafsīrkan kata *istawā’* maknanya adalah menguasai.³⁴

3. *Mutasyābihāt* dari segi lafaz dan makna.³⁵ Dalam konteks kali ini, *mutasyābihāt* terbagi menjadi lima bagian.

³¹ Wahbah al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr : Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... Juz. 8, h. 203

³² Abdul Hamid, *Pengantar Studi Al-Qur’an*, (Cet 3; Jakarta: KENCANA, 2022), h. 137

³³ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur’an dan Terjemahannya*,...h. 312

³⁴ Wahbah al-Zuhāilī, *Tafsīr Al-Munīr : Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz., 8, h. 446

³⁵ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur’an*,...h. 164

- a. *Mutasyābihāt* secara kuantitas, seperti bersifat umum dan khusus.³⁶

Contohnya seperti firman Allah Swt. Sebagai berikut:

فَإِذَا انْسَلَخَ الْأَشْهُرُ الْحُرْمُ فَاقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ وَخُذُوهُمْ وَاحْصُرُوهُمْ
وَاقْعُدُوا لَهُمْ كُلَّ مَرْصَدٍ فَإِنْ تَابُوا وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَآتَوُا الزَّكَاةَ فَخَلُّوا سَبِيلَهُمْ إِنَّ اللَّهَ
غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٩٥﴾

Artinya: Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu menemui! Tangkaplah dan kepunglah mereka serta awasilah di setiap tempat pengintaian! Jika mereka bertobat dan melaksanakan salat serta menunaikan zakat, berilah mereka kebebasan. Sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (QS. At-Taubah/9:5)³⁷

Dalam ayat ini, orang-orang muslim diperintahkan untuk membunuh orang-orang musyrik dimanapun jika bertemu dengan mereka. Tentu saja hal ini masih samar tentang batas-batas boleh dan tidaknya mereka dibunuh. Dalam tafsir al-Munir, beliau menjelaskan bahwa ayat diatas bersifat *khusus*, yang hanya berlaku untuk kaum Musyrikin Arab pada masa itu dan tidak berlaku untuk selain mereka, karena ayat tersebut berkaitan dengan peperangan.³⁸

- b. *Mutasyābihāt* dalam cara praktik, seperti tentang perintah yang hukumnya wajib, sunnah, dan lain sebagainya.³⁹ Seperti firman Allah Swt. Sebagai berikut:

³⁶ Muawwanah, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukānī*,...h. 24

³⁷ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 187

³⁸ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz., 5, h. 388

³⁹ Muawwanah, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Fath Al-Qadir Karya Imam Al-Syaukānī*,...h. 24

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيبِهِنَّ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ
أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Artinya: Wahai Nabi (Muhammad), katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin supaya mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu agar mereka lebih mudah untuk dikenali sehingga mereka tidak diganggu. Allah maha pengampun lagi maha penyayang. (QS. Al-Ahzab/33:59)⁴⁰

Dalam ayat diatas terdapat suatu perintah yang hukumnya wajib, yaitu perintah untuk menutup aurat bagi perempuan muslimah yang sudah baligh. Dalam tafsir al-Munir, beliau menjelaskan ayat ini dijadikan sebagai dasar dalil tentang keharusan seorang perempuan muslimah menutup auratnya, ini merupakan adab yang baik untuk menjauhkan seorang perempuan dari prasangka, fitnah dan kecurigaan yang bukan-bukan, serta lebih menjamin perlindungan baginya dari gangguan orang-orang fasik.⁴¹

- c. *Mutasyābihāt* dalam aspek masa, seperti dalam perintah untuk bertakwa yang sebenar-benarnya.⁴² yaitu sebagaimana seperti firman Allah Swt. Sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (QS. Ali-'Imrān/3:102)⁴³

⁴⁰ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 426

⁴¹ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz., 11, h. 426

⁴² Muawwanah, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr Karya Imam Al-Syaukānī*,...h. 24

Ayat ini memerintahkan untuk bertakwa, tetapi tidak ada keterangan batas tertentu. Dalam tafsir al-Munir, beliau menjelaskan bahwa makna kata “*takwa*” dalam ayat tersebut ialah menunaikan kewajiban-kewajiban dan menjauhi larangan-larangan Allah Swt. Yaitu dengan meninggalkan segala bentuk kemaksiatan dan menjalankan perintah menurut kemampuan yang dimiliki dimana saja kita berada karena takwa tidak kenal tempat.⁴⁴

d. *Mutasyābihāt* dalam tempat atau suatu perkara.⁴⁵ Dimana ketika itu al-Qur'an langsung meresponnya seperti tentang penjelasan bahwa bukan suatu perbuatan baik dan terpuji ketika memasuki rumah dari belakang, seperti dalam firman Allah Swt. Sebagai berikut:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْآهِلَةِ ۖ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحُجَّةِ ۚ وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ ظُهُورِهَا وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنِ اتَّقَىٰ وَأْتُوا الْبُيُوتَ مِنْ أَبْوَابِهَا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٨٩﴾

Artinya: Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang bulan sabit. Katakanlah, “Itu adalah (penunjuk) waktu bagi manusia dan (ibadah) haji.” Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya, tetapi kebajikan itu adalah (kebajikan) orang yang bertakwa. Masukilah rumah-rumah dari pintu-pintunya, dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung. (QS. Al-Baqarah/2:189)⁴⁶

Maksud dari potongan ayat وَلَيْسَ الْبِرُّ بِأَنْ تَأْتُوا الْبُيُوتَ (Bukanlah suatu kebajikan memasuki rumah dari belakangnya) potongan ayat

⁴³ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 63

⁴⁴ Wahbah al-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir: Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz., 2, h. 360

⁴⁵ Muawwanah, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsir Fath Al-Qadīr Karya Imam Al-Syaukānī*,...h. 24-25

⁴⁶ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 29

tersebut *nashnya* samar. Orang yang tidak mengetahui adanya kebiasaan orang-orang *Jāhiliyyah* tidak akan bisa memahami ayat tersebut. Dalam tafsīr al-Munīr, beliau menjelaskan bahwa menurut kebiasaan di masa *Jāhiliyyah* dan awal-awal Islam, apabila seseorang telah berihram haji atau umrah, ia tidak boleh memasuki rumah lewat pintu depan, mereka membuat lubang di dinding belakang rumah dan masuk serta keluar rumah lewat lubang itu, tidak lewat pintu depan. Mereka dulu melakukan hal demikian dan menganggapnya kebajikan. Maka Allah Swt menurunkan ayat diatas sebagai penjelasan atas kebiasaan yang mereka lakukan tidaklah bernilai kebajikan, akan tetapi orang yang memiliki kebajikan adalah orang yang bertakwa kepada Allah Swt, yaitu dengan tidak melanggar perintah dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁷

e. *Mutasyābihāt* dari aspek syarat-syarat sahnya suatu perintah.⁴⁸

Biasanya al-Qur'an hanya memerintah suatu perkara, tetapi tidak dengan perincian syarat-syaratnya sehingga menimbulkan kesamaran yang tidak bisa dipahami dan perlu ada perincian dari pembaca atau pendengar seperti tentang perintah melaksanakan shalat, pernikahan, wudhu' dan lain sebagainya. Contohnya seperti cara wudhu' ketika hendak melaksanakan sholat, firman Allah Swt. Sebagai berikut:

⁴⁷ Wahbah al-Zuhāfi, *Tafsīr Al-Munīr : Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz. 1, h. 412

⁴⁸ Muawwanah, *Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyābihāt Dalam Tafsīr Fath Al-Qadīr Karya Imam Al-Syaukānī*,...h. 25

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ﴿٦﴾ (المائدة/5:6)

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu berdiri hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki. (QS. Al-Ma'idah/5:6)⁴⁹

Dalam ayat ini Allah Swt. Memerintahkan “*apabila seseorang hendak melaksanakan sholat maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai ke siku serta usaplah kepalamu dan (basuh) kedua kakimu sampai kedua mata kaki*”, perintah tersebut tidak dijelaskan secara rinci karena al-Qur'an penjelasannya bersifat global, dan untuk mengetahui batas-batas bagian yang dibasuh maka perlunya penafsiran dan penjelasan dari ulama' tafsir. Seperti halnya penafsiran Wahbah al-Zuhaili, dalam tafsir al-Munir, beliau menjelaskan **وُجُوهَكُمْ** Bentuk jamak dari **الْوَجْهَ** (muka). Batasan muka secara garis vertikal adalah antara mulai tempat tumbuhnya rambut kepala hingga ke ujung pangkal dua rahang atau bagian bawah janggut. Sementara secara garis horizontal adalah antara dua telinga, kiri dan kanan. Kemudian kata **الْمَرَافِقِ** bentuk jamak dari **الْمِرْفَقُ** (siku), yaitu persendian yang menyambungkan antara lengan bawah dengan lengan atas. Kemudian kalimat **وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ** Huruf *Jarr* ba' di sini memiliki makna *al-Ishaaq* (menempelkan). Yakni tempelkanlah pengusapan pada kepala tanpa mengalirkan air. Ini adalah bentuk *isim*, oleh karena itu, menurut

⁴⁹ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 108

Imam asy-Syafi'i, di dalamnya cukup dengan apa yang sudah bisa disebut dengan mengusap, yaitu mengusap sebagian rambut kepala.. Kemudian kata **الْكَعْبَيْنِ** dua tulang yang menonjol pada tempat pertemuan antara betis dengan telapak kaki dari dua sisi (mata kaki) ketika membasuh kedua kaki.⁵⁰ Maka dari penjelasan penafsiran beliau bisa dipahami batas-batas yang perlu dibasuh ketikat hendak berwudhu untuk melaksanakan sholat.

C. Metode Penafsiran Ulama' Terhadap Ayat *Mutasyābihāt*

Para ulama berbeda pendapat tentang apakah ayat-ayat *mutasyābihāt* dapat diketahui oleh manusia atau tidak, atau hanya Allah Swt. Yang mengetahuinya. Perbedaan sikap tersebut disebabkan oleh perbedaan cara membaca firman Allah Swt. Sebagai berikut:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِنْ عِنْدِ رَبِّنَا ﴿٥١﴾

Artinya: Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wilnya kecuali Allah. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, “Kami beriman kepadanya (al-Qur'an), semuanya dari sisi Tuhan kami.”.(QS. Ali-'Imrān/3:7).⁵¹

Jika berhenti (*waqaf*) membacanya setelah lafaz Allah, maka pengertiannya adalah tidak ada yang mengetahui ayat-ayat *mutasyābihāt* itu kecuali hanya Allah Swt. Tetapi jika membacanya diteruskan, artinya tidak berhenti setelah lafaz Allah, maka pengertiannya menjadi tidak ada yang mengetahui ayat-ayat *mutasyābihāt* itu kecuali Allah Swt. Dan orang yang

⁵⁰ Wahbah al-Zuhailī, *Tafsīr Al-Munīr : Akidah, Syariah, & Manhaj*,..... juz. 3, h. 432

⁵¹ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 50

mendalam ilmunya. Dari sisi *i'rāb*, perbedaan di atas disebabkan oleh perbedaan dalam menilai apakah huruf *waw* pada kata *wār rāsikhūn* huruf '*athaf*' atau *isti'nāf*. Jika huruf, '*athaf*' maka kalimat *wār rāsikhūn* di'*athafkan* kepada Allah Swt. Dengan demikian pengertiannya tidak ada yang mengetahui *ta'wīl* ayat-ayat *mutasyābihāt* kecuali Allah Swt. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya. Tetapi jika huruf *waw* itu adalah huruf *waw isti'naf*, maka kata *wār rāsikhūn* adalah *mubtada'*, sedangkan *khabar*nya *jumlah fi'liyah yaqūlūna*, maka berarti tidak ada yang mengetahui *ta'wīl*nya kecuali hanya Allah Swt. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya akan mengatakan "Kami beriman kepada ayat-ayat yang *mutasyābihāt*, semuanya itu dari sisi Tuhan kami".⁵² Perbedaan inilah yang membuat mereka berbeda pula dalam metode penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt*, khususnya ayat-ayat yang mengkonfirmasi tentang sifat Allah Swt. Dalam ayat ini menjadi dasar di mana para ulama berbeda pendapat mengenai ayat *mutasyābihāt*, maka Sikap para ulama terhadap ayat-ayat *mutasyābihāt* terbagi dalam dua kelompok, yaitu:

1. Mazhab salaf, yaitu para ulama yang mempercayai dan mengimani ayat ayat *mutasyābihāt* dan menyerahkan sepenuhnya kepada Allah Swt. Mereka menyucikan Allah Swt. Dari pengertian-pengertian lahir yang mustahil bagi Allah Swt. Dan mengimannya sebagaimana yang

⁵² Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...h. 200

diterangkan al-Qur'an.⁵³ Di antara ulama yang masuk ke dalam kelompok ini adalah Imam Mālik, ketika ditanya tentang *istawā* ia menjawab:

الْإِسْتِوَاءُ مَعْلُومٌ وَالْكَيفُ مَجْهُولٌ وَالسُّؤَالُ عَنْ هَذَا بِذَعْوَاظْنِكَ رَجُلٌ سُوءٌ أَخْرَجُوهُ عَنِّي

“*istiwā*’ itu maklum, sedangkan caranya tidak diketahui, mempelajarinya adalah bid’ah. Aku mengira engkau adalah orang yang tidak baik. Keluarkan dia dari tempatku”.⁵⁴

Sikap Imam Mālik terhadap orang yang bertanya tentang ayat tersebut sangat tegas, sebab beliau memegang teguh apa yang dianut oleh keyakinan para sahabat dan *tābi’īn* sebelumnya. Dimana para sahabat dan *tābi’īn* mereka menerima dan mengimani apa saja yang di informasikan oleh al-Qur’an tanpa mempertanyakannya, sekalipun informasi itu kadang-kadang tidak masuk akal atau diluar nalar.⁵⁵

Inilah sikap para ulama’ salaf dalam memahami ayat *mutasyābihāt* sebab mereka berpegang teguh kepada apa yang dianut oleh para sahabat dan *tābi’īn* untuk tidak menta’wīl ayat *mutasyābihāt*. Dalam hal ini para ulama’ salaf memiliki dalil yaitu dalil *aqlī* dan *naqlī*. Dalil *aqlī* yaitu menentukan maksud dari ayat-ayat *mutasyābihāt* hanya dengan kaidah-kaidah kebahasaan dan penggunaannya di kalangan bangsa Arab. Penentuan seperti ini hanya dapat menghasilkan ketentuan yang bersifat *zannī* (tidak pasti). Sementara untuk hal-hal yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah Swt. Dan termasuk dalam masalah ‘*akīdah*’ yang dasarnya tidak cukup dengan dalil *zannī* (tidak pasti) lantaran dasar yang

⁵³ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur’an*,...h. 167

⁵⁴ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur’an*,...h. 168

⁵⁵ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur’an*,...h.168

qath'ī (pasti) tidak diperbolehkan, maka harus bersifat *tawaqquf* (tidak memutuskan) dan menyerahkan maknanya kepada Allah Swt. Yang maha mengetahui dan maha mengenal.⁵⁶ Adapun dalil *naqli* mereka mengemukakan beberapa *ḥadīs* dan *ātsār* sahabat yaitu:

a. *Ḥadīs* Nabi Muhammad Saw.

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ : تَلَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الْآيَةَ (هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَى قَوْلِهِ - أُولُو الْأَلْبَابِ) قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : فَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ فَأُولَئِكَ الَّذِينَ سَمَى اللَّهُ فَأَحْذَرَهُمْ

Dari Aisyah, ia berkata: "Rasul Saw. Membaca ayat: "Ialah yang menurunkan al-Kitab (al-Qur'an) kepadamu" - sampai kepada - "orang-orang yang berakal"; berkata ia: "Rasul Saw. Berkata: "Jika engkau melihat orang-orang yang mengikuti ayat-ayat yang *mutasyābihāt* daripadanya maka mereka itulah orang-orang disebutkan Allah, maka hati-hatilah terhadap mereka". (HR. Al-Bukhari dan Muslim).⁵⁷

مِنْ حَدِيثِ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : إِنَّ الْقُرْآنَ لَمْ يَنْزَلْ لِيَكْتَبَ بَعْضُهُ بَعْضًا فَمَاعَرَفْتُمْ مِنْهُ فَأَعْمَلُوا بِهِ وَمَا تَشَابَهَ فَأَمْنُوا بِهِ

Dari 'Amer Ibn Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya dari Rasul SAW, ia bersabda: "Sesungguhnya al-Qur'an tidak diturunkan agar sebagiannya mendustakan sebagian lainnya, apa yang kamu ketahui dari padanya maka amalkanlah dan apa yang *mutasyābih* maka hendaklah kamu meyakinkannya". (Dikeluarkan oleh Mirdawaih).⁵⁸

b. *Ātsār* Sahabat

عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ أَنَّ رَجُلًا يُقَالُ لَهُ صُبَيْعٌ قَدِمَ الْمَدِينَةَ فَجَعَلَ يَسْأَلُ عَنْ مُتَشَابِهِ الْقُرْآنِ فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ عُمَرُ وَقَدْ أَعَدَّ لَهُ عَرَاجِينَ النَّخْلِ فَقَالَ : مَنْ أَنْتَ ، قَالَ : أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ صُبَيْعٍ فَأَخَذَ عُمَرُ عَرَجُونًا مِنْ تِلْكَ الْعَرَاجِينَ فَضْرَبَهُ حَتَّى دَمِيَ رَأْسُهُ وَفِي رِوَايَةٍ عَنْهُ فَضْرَبَهُ بِالْجَرِيدِ حَتَّى تَرَكَ ظَهْرَهُ دَبْرَةً ثُمَّ تَرَكَهُ حَتَّى بَرَأَ فَدَعَا بِهِ لِيَعُودَ فَقَالَ إِنْ كُنْتُ تُرِيدُ قَتْلِي فَأَقْتُلْنِي قَتْلًا جَمِيلًا فَأَذِنَ لَهُ إِلَى أَرْضِهِ وَكَتَبَ إِلَى أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ لَا يُجَالِسُهُ أَحَدٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ

"Dari Sulaiman Ibn Yasar bahwa seorang laki-laki bernama Ibn Shubaigh datang ke Madinah, kemudian bertanya tentang *mutasyābih* dalam al-Qur'an. Maka Umar datang seraya menyediakan sebatang pelepah kurma untuk (memukul) orang tersebut, Umar bertanya: "Siapakah engkau?" Ia menjawab: "Saya adalah Abdullah Ibn Shubaigh. Kemudian, Umar

⁵⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 92

⁵⁷ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 93

⁵⁸ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 93

mengambil pelepah kurma dan memukulkannya hingga kepalanya berdarah. Dalam riwayat lain dikatakan: Kemudian Umar memukulnya dengan pelepah kurma hingga membiarkan belakangnya terluka, kemudian ia meninggalkannya hingga sembuh, kemudian ia kembali, kemudian ditinggalkannya hingga sembuh, kemudian ia (Umar) memanggilnya kembali, maka orang itu berkata: "Jika engkau hendak membunuhku maka bunuhlah aku dengan cara yang baik". Maka ia membolehkannya untuk pulang ke negerinya. Kemudian, Umar menulis kepada Abu Musa al-Asy'ari agar tak seorang pun dari kaum Muslimin yang bergaul dengannya". (Dikeluarkan oleh Al-Darimi).⁵⁹

Menurut imam as-Syuthi, inilah dalil yang menjadi pedoman para sahabat, *tābi'īn*, *tābi'ī al-tabī'īn* dan orang-orang setelah mereka, khususnya *ahlu sunnah*. Pandangan ini adalah riwayat yang paling *ṣahīḥ* dari pada Ibnu Abbas.⁶⁰ Keṣahīhan pendapat ini didukung oleh *qira'at* riwayat Ibnu Abbas dalam QS. Ali-'Imrān/3:7:

وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسُخُونَ فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ

Artinya: Padahal tidak ada yang mengetahui ta'wīlnya kecuali Allah dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami mempercayainya (al-Qur'an)."⁶¹ (Dikeluarkan oleh Abd al-Razzaq dalam tafsīrnya dan al-Hakim dalam Mustadraqnya)

Mereka yang bermazhab salaf menganggap bahwa *waw* (و) setelah lafaz (الله) adalah *waw isti'nāf*, maka maknanya menjadi "Tidak ada yang mengetahui ayat-ayat *mutasyābihāt* itu kecuali hanya Allah Swt. Dan orang-orang yang ilmunya mendalam berkata, "Kami mempercayainya (al-Qur'an)". Di samping itu, ayat tersebut juga mencela orang-orang yang mengikuti ayat-ayat *mutasyābihāt* dan mereka itu mempunyai kecenderungan kepada kesesatan dan mencari fitnah.

⁵⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 94

⁶⁰ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 95

⁶¹ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 50

Sebaliknya ayat yang sama memuji orang-orang yang menyerahkan pengetahuan tentang itu kepada Allah Swt.⁶² Dari Muhammad Ibn al-Hasan, ia berkata: "Seluruh ahli fiqh dari Timur sampai Barat sepakat meyakini sifat-sifat Allah tanpa penafsiran (penta'wīlan) dan *tasybīh* (penyerupaan)". Ibn al-Shalih berkata: "Cara inilah yang ditempuh oleh para pendahulu dan pemuka-pemuka umat, dipilih oleh para imam fiqh dan pemimpin-pemimpin umat, dan para imam *ḥadīs* juga menganjurkan pendapat ini. Dan tidak seorang pun dari ulama kalam dari sahabat kita yang mengelak dan keberatan dengan pendapat ini."⁶³

2. Mazhab khalaf, yaitu para ulama yang berpendapat perlunya menta'wīlan ayat-ayat *mutasyābihāt* yang menyangkut sifat Allah sehingga melahirkan arti yang sesuai dengan keluhuran Allah Swt. Mereka disebut sebagai *muawwilah* (mazhab *ta'wīl*), seperti kata *istiwā'* diartikan maha tinggi, *wajh* diartikan zat, *yadd* dimaknai kekuasaan, dan *a'yun* dita'wīl dengan pengawasan.⁶⁴ Seperti itulah para ulama khalaf menafsirkan ayat-ayat *mutasyābihāt*, semua lafaz yang bersifat *tajsim* atau *tasybīh* dita'wīl dengan makna *majaẓ* karena mereka berargumen:

كُلُّ صِفَةٍ يَسْتَحِيلُ حَقِيقَتُهَا عَلَى اللَّهِ تَعَالَى تَفْسَرُ بِلَا زِمِهَا

"Setiap sifat yang makna hakikatnya mustahil bagi Allah ditafsirkan (*ditakwīl*) dengan kelazimannya".⁶⁵

Mazhab ini juga mempunyai dalil *aqlī* dan *naqlī* berupa *ātsār* sahabat. Menurut mereka, suatu hal yang harus dilakukan adalah

⁶² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,...h. 2116

⁶³ Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*,...h. 169

⁶⁴ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 96

⁶⁵ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 96

memalingkan lafaz yang maknanya tidak bisa diketahui oleh akal sehingga membuat manusia menjadi kebingungan karena membiarkan lafaz terlantar tak bermakna. Selama mungkin mena'wīl kalam Allah Swt dengan makna yang benar, maka nalar mengharuskan untuk melakukannya. Lebih lanjut, Mazhab ini mempertanyakan: apakah mungkin ada dalam al-Qur'an sesuatu yang tidak kita ketahui maknanya. Secara *naqlī*.⁶⁶ Mereka mengemukakan beberapa *ātsār* sahabat sebagai berikut:

a. *Ātsār* Sahabat

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِهِ (وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ) قَالَ : أَنَا مِمَّنْ يَعْلَمُونَ تَأْوِيلَهُ

"Dari Ibn Abbas tentang firman Allah: "Dan tidak mengetahui *ta'wīl*nya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya" berkata Ibn Abbas: "Saya adalah di antara orang yang mengetahui *ta'wīl*nya". (Diriwayatkan oleh Ibn al-Munzir).⁶⁷

عَنْ الصَّحَّاحِ قَالَ: الرَّاسِخُونَ فِي الْعِلْمِ يَعْلَمُونَ تَأْوِيلَهُ لَوْ لَمْ يَعْلَمُوا تَأْوِيلَهُ لَمْ يَعْلَمُوا نَاسِخَهُ مِنْ مَنَسُوخِهِ وَلَا حَلَّالَهُ مِنْ حَرَامِهِ وَلَا مُحْكَمَهُ مِنْ مُتَشَابِهِهِ

"Dari al-Dhahhak, berkata ia: "Orang-orang yang mendalam ilmunya mengetahui *ta'wīl*nya. Sekiranya mereka tidak mengetahuinya, niscaya mereka tidak mengetahui *nasikh* dari *mansukhnya*, halalnya dari haramnya, dan *muḥkam* dari *mutasyābihnya*" (Diriwayatkan oleh Ibn Abi Hatim).⁶⁸

Meskipun pada mulanya, pendapat ini tidak dapat diterima oleh para ulama termasuk *Ahlus Sunnah*, kemudian ternyata sebagian *Ahlus Sunnah* menganutnya. Imam al-Nawawi memilih mazhab *ta'wīl* ini. Dalam Syarh Muslim, Imam al-Nawawi berkata:

⁶⁶ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 97

⁶⁷ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 97

⁶⁸ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 98

"Sesungguhnya pendapat inilah yang paling benar karena sulit (diterima akal) bahwa Allah menyeru hambanya dengan sesuatu yang tidak mungkin bagi seorang pun dari makhluk-Nya dapat memahaminya".⁶⁹

Di samping kedua mazhab ini masih ada pendapat ketiga. Sebagaimana yang dikemukakan al-Suyuthi bahwa Ibn Daqiq al-'Id mengemukakan pendapatnya yang menengahi kedua mazhab di atas. Ibn Daqiq al-'Id berpendapat bahwa jika *ta'wīl* itu dekat dari bahasa Arab maka tidak dipungkiri dan jika *ta'wīl* itu jauh maka kita *tawwaqquf* (tidak memutuskannya). Kita meyakini maknanya menurut cara yang dimaksudkan serta mensucikan Tuhan dari sesuatu yang tidak laik bagi-Nya. Sesuatu yang maknanya dari lafaz-lafaz tersebut ini nyata dan dapat dipahami dari percakapan orang Arab kita terima yang demikian tanpa *tawwaqquf*.⁷⁰ Seperti firman Allah:

يُحْسِرُنِي عَلَى مَا فَرَّطْتُ فِي جَنْبِ اللَّهِ

Artinya: Amat besar penyesalanku atas kelalaianku di sisi Allah (QS, al-Zumar/39:56).⁷¹

Menurut dia, "sisi Allah" diartikan dengan "hak Allah".

Tampaknya ketiga pendapat di atas masing-masing mempunyai dasar dan bila dipahami secara lebih kritis ketiganya dapat dikompromikan.⁷²

Setiap orang percaya bahwa makna yang diambil dari hasil *penta'wīlan* dan *penafsiran* bukanlah makna yang pasti bagi lafaz-lafaz

⁶⁹ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 98

⁷⁰ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h.99

⁷¹ Kemenag Republik Indonesia, *Mushaf Al-Qur'an dan Terjemahannya*,...h. 464

⁷² Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 99

ayat *mutasyābihāt*. Tidak seorang pun yang dapat menjamin bahwa itulah makna yang sebenarnya dan secara pasti dimaksudkan oleh Allah Swt. Jika inilah makna yang diserahkan kepada Tuhan untuk mengetahuinya dan ia saja yang mengetahuinya, maka semua pihak akan dapat menerimanya. Ulama khalaf juga tidak memastikan *penta'wīlan* mereka sebagai makna yang pasti bagi ayat-ayat tersebut. Karena itu *ta'wīl* dan *penafsīran* yang mereka berikan juga bervariasi, tidak selamanya sama antara seorang dengan lainnya.

Uraian di atas menunjukkan bahwa secara *teoritis* pendapat-pendapat tersebut bisa dikompromikan, dan secara praktis mazhab khalaf lebih dapat memenuhi tuntutan kebutuhan intelektual yang semakin hari semakin berkembang dan kritis. Sebaliknya, mazhab salaf tetap sesuai bagi masyarakat yang secara intelektual tidak menuntut *penta'wīlan* ayat-ayat *mutasyābihāt*. Bahkan, yang demikian lebih menenangkan keyakinan mereka terhadap al-Qur'an. Sejalan dengan ini, para ulama menyebutkan bahwa mazhab salaf lebih aman dan mazhab khalaf lebih selamat.⁷³

Mazhab salaf dikatakan lebih aman karena tidak dikhawatirkan jatuh ke dalam *penafsīran* dan *penta'wīlan* yang menurut Tuhan salah. Mazhab khalaf dikatakan lebih selamat karena dapat mempertahankan pendapatnya dengan argumen *aqli*. Kemudian, dengan melihat kondisi obyektif intelektual masyarakat modern yang semakin berpikir kritis saat ini, maka mazhab khalaf atau mazhab *ta'wīl* inilah yang lebih tepat

⁷³ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 100

diterapkan dalam *menafsirkan* ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan mengikuti ketentuan-ketentuan *ta'wīl* yang dikenal dalam ilmu *tafsīr*.⁷⁴

D. Pengertian Ta'wil, Tafwidh, Tajsim, Tasybih, Majaz, dan Kinayah

Dalam membahas tentang penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* ini banyak sekali istilah-istilah yang digunakan oleh mufasir seperti kata ta'wil, tafwidh, tajsim, tasybih, majaz, kiyas dan kinayah, berikut penulis menguraikan sedikit pengertian dari istilah-istilah yang disebutkan tadi.

1. Pengertian Ta'wil

Ta'wil adalah metode penafsiran ayat-ayat *mutasyābihāt* dengan mencari makna yang lebih dalam atau mamalingkan makna lahiriyahnya yang sesuai dengan konteks keseluruhan Al-Qur'an dan ajaran Islam. Jadi metode ini digunakan memahami makna tersembunyi dari ayat-ayat yang tidak jelas dengan menggunakan pengetahuan dan metode ilmiah. Ulama yang mendukung metode ta'wil percaya bahwa dengan pengetahuan yang tepat, ayat-ayat *mutasyābihāt* bisa dijelaskan dengan cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.⁷⁵

2. Pengertian Tafwidh

Tafwid adalah metode penyerahan sepenuhnya makna ayat-ayat *mutasyābihāt* kepada Allah Swt. Dalam metode ini, mufasir tidak menafsirkan atau memberikan makna spesifik kepada ayat-ayat yang tidak jelas. Mereka percaya bahwa hanya Allah Swt yang mengetahui

⁷⁴ Ramli Abdul Wahid, *Ulumul Qur'an*,...h. 100

⁷⁵ Ariella Zancta dan Muhamad Rifa'i Subhi, *Peranan Ilmu Al-Qur'an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat*, (Jurnal: Al-Qadim Vol. 1, No. 2, Januari 2024), h. 7

makna hakikat sebenarnya dari ayat-ayat tersebut. Sikap ini diambil untuk menjaga agar tidak terjadi kesalahan atau penyimpangan dalam menginterpretasinya.⁷⁶

3. Pengertian Tajsim

Secara bahasa kata tajsim berasal dari kata *jisim* yang maknanya adalah jasad. Sedangkan secara istilah kata tajsim adalah sesuatu sifat yang memiliki bentuk, seperti jasad yang terlihat secara zhahir. Istilah kata tajsim hanya mengacu pada berat dan padat, jadi jikalau sesuatu itu tidak memiliki berat dan padat maka itu tidak termasuk *jisim*.⁷⁷

4. Pengertian Tasybih

Tasybih secara etimologi sama dengan *at-tamtsil* (menyerupakan). Dalam istilah ilmu balaghah tasybih yaitu menyamakan suatu hal dengan hal lain. Sedangkan secara terminologis tasybih adalah menyerupakan antara dua perkara atau lebih yang memiliki kesamaan sifat (satu atau lebih) dengan suatu alat karena ada tujuan yang dikehendaki oleh pembicara.⁷⁸

5. Pengertian Majaz

Majaz adalah salah satu pembahasan dari ilmu al-bayan dari tiga macam ilmu kesastraan arab. Kata majaz berasal dari kata *tajāwaza* yang artinya melampaui batas. Sedangkan secara istilah majaz adalah

⁷⁶ Ariella Zaneta dan Muhamad Rifa'i Subhi, *Peranan Ilmu Al-Qur'an dalam Penafsiran Ayat-Ayat Mutasyabihat*,.....h. 7

⁷⁷ Randa, *Interpretasi Hadits Terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat (Studi Ayat-Ayat Tajsim)*, (Skripsi:Program Al-Qur'an Dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Palembang 2018), h. 57

⁷⁸ Muhammad Khalis dkk, *Tasybih Dalam Ilmu Al-Balaghah*, (Jurnal: Al-Muallaqat Vol. 2, No. 2, 2023), h. 17

memalingkan makna lahiriyah suatu lafaz atau susunan kata ke makna lainnya, berdasarkan aspek-aspek yang mendukung pengalihan makna tersebut.⁷⁹

Majaz terbagi menjadi dua macam, pertama majaz *lughawy* (bahasa), yaitu penggunaan kata atau bahasa yang bukan pada makna aslinya, kedua yaitu majaz '*aqli*' yaitu penisbatan suatu aktivitas atau yang semisal denganya kepada sesuatu selain pelaku, karena keterkaitan dengan pelaku.⁸⁰

6. Pengertian kinayah

Kinayah (kiyasan) adalah menetapkan suatu makna, tanpa menyebutkan lafaz yang digunakan untuk makna yang dimaksud, akan tetapi menyebutkan kata atau kalimat lain, tetapi mengarah kepada yang dimaksud.⁸¹

E. Hikmah Adanya Ayat-Ayat *Mutasyābihāt*

Perbedaan dan perdebatan dalam memahami ayat-ayat *mutasyābihāt*, tetaplah memberikan keyakinan bahwa ayat-ayat *mutasyābihāt* ini memberikan banyak manfaat kepada manusia. Diantaranya:

1. Ayat-ayat *mutasyābihāt* menjadi dalil betapa lemah dan terbatasnya kemampuan manusia. Betapa luas dan mahirnya manusia tetaplah Tuhan sendirilah yang mengetahui hakekat sebuah kebenaran.

⁷⁹ Nuraini, *Model Penerjemahan Uslūb Balaghah Dalam Mushaf Tafsir Per Kata*, (Jurnal: An-Nur Vol. 11, No. 2, 2019), h. 101

⁸⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,...h. 140

⁸¹ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*,...h. 151

2. Keberadaannya menjadi cobaan dan ujian bagi manusia (khususnya ayat mengenai hari kiamat, siksa neraka, nikmat surga, datangnya dajjal, dabbah). Mereka mau percaya atau tidak terhadap hal-hal yang gaib sebagai pembuktian atas kualitas iman mereka.
3. Menambah wawasan, karena dengan sendirinya seorang peneliti didorong untuk membandingkan pandangannya mengenai maksud ayat-ayat *mutasyābihāt* tersebut dengan pandangan orang lain sehingga ia akan menyimpulkan atau sampai pada pendapat yang dekat dengan kebenaran.
4. Ayat-ayat *mutasyābihāt* sebagai isyarat bahwa secara umum kandungan al-Qur'an mencakup kalangan *khawas* (orang-orang tertentu) dan awam. Sifat orang awam adalah sulit untuk memahami esensi sesuatu. Misalnya, mereka sulit memahami suatu wujud yang tidak mempunyai materi atau dimensi. Dalam hal ini bahasa yang digunakan adalah bahasa yang sederhana yang sesuai dengan kemampuan mereka agar mereka dapat mencernanya, akan tetapi di balik itu terkandung makna yang sebenarnya.
5. Sebagai rahmat bagi manusia yang lemah dan tidak tahu segala-galanya, agar mereka tidak malas dan berusaha untuk mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Sebagaimana ayat-ayat tentang kematian dan hari kiamat.
6. Dengan terkandungnya *muḥkam* dan *mutasyābihāt* dalam al-Qur'an, maka memaksa orang untuk meneliti dan menggunakan argumen-argumen akal. Dengan demikian ia akan terbebas dari kegelapan taqlid. Hal ini merupakan indikasi atas kedudukan akal dan keabsahan untuk memegangnya.

Sekiranya seluruh ayat al-Qur'an adalah *muhkam*, maka tentu tidak memerlukan argumen akal dan tetaplah akal akan terabaikan.⁸²

7. Sebagai bukti akan kelemahan manusia, hanya sedikit sekali yang dapat diketahui oleh manusia bertapun mereka bersungguh-sungguh untuk mengetahuinya hanya Allah Swt. Semata-mata yang mengetahui segala sesuatu dengan demikian hilanglah kesombongan manusia sehingga mereka tunduk dan patuh kepada Allah Swt.⁸³



⁸² Nur Efendi, Muhammad Fathurrohman, *Studi Al-Qur'an*,...h. 174-175

⁸³ Yunahar Ilyas, *Kuliah Ulumul Qur'an*,...h. 204